

**SIMBOLISME DALAM BUSANA ABDI DALEM  
JURU KUNCI MAKAM IMOGLIRI KESULTANAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Humaniora

Disusun Oleh:

**Istiyani Wahyuningsih**

NIM 96121881

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**1424 H  
2003 M**

## ABSTRAK

**ISTIYANI WAHYUNINGSIH, NIM. 96121881, SIMBOLISME DALAM  
BUSANA ABDI DALEM JURU KUNCI MAKAM IMOGLIRI KESULTANAN  
YOGYAKARTA. SKRIPSI, FAKULTAS ADAB UIN SUNAN KALIJAGA,  
TAHUN 2003.**

Pakaian merupakan benda budaya hasil karya manusia yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Makna berpakaian tidak lagi hanya sekedar penutup badan namun berkembang ke nilai estetika. Di Indonesia, studi tentang pakaian dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat masih kurang mendapat perhatian baik dari segi sosiologi, antropologi maupun sejarah. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah busana Abdi Dalem Keraton Yogyakarta terutama yang mengabdi di Makam Imogiri. Makna-makna simbolik dalam tata busana juru kunci Makam Imogiri dapat ditangkap dari adanya benang merah dengan nuansa agamis, politis dan ekonomis.

Kajian dalam skripsi ini bertujuan antara lain untuk:

1. Mengetahui keadaan Kesultanan Yogyakarta masa HB IX (1940-1988),
2. Menjelaskan seluk beluk Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta,
3. Memberikan gambaran tentang tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta, dan
4. Menjelaskan makna-makna simbolik dalam tata busana tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis data yang diperoleh secara kritis terhadap rekaman-rekaman dan rekonstruksi masa lalu sehingga hasilnya dapat mendekati kenyataan sedekat mungkin. Metode historis ini menggunakan empat tahap yang saling berkaitan, yaitu heuristic, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Kesimpulan yang didapat dari kajian ini antara lain:

1. Keraton Yogyakarta termasuk kerajaan yang bersifat ketimuran yang menganut konsep keselarasan antara urusan politik, ekonomi, social dan agama. Di Keraton Yogyakarta, keselarasan ini diungkapkan dalam gelar yang secara tradisional selalu dipakai oleh raja-raja Yogyakarta. Begitu juga dengan busana yang dikenakan baik oleh para pejabat di Keraton maupun oleh para Abdi Dalem terutama Abdi Dalem dan Juru Kunci di Makam Keraton Yogyakarta di Imogiri.
2. Dalam rangka hidup sederhana dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi maka pihak Keraton Yogyakarta perlu menyederhanakan tradisi berbusana serta alat-alat perlengkapan yang diperlukan sepanjang tidak mengurangi makna yang pokok dan nilai-nilai luhur yang ada.

**Kata kunci: Kebudayaan Jawa, Kebudayaan Islam, Keraton Yogyakarta,  
Busana Juru Kunci Makam Imogiri**

Dra. Hj. Ummi Kulsum  
Dosen Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Istiyani Wahyuningsih  
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

*Bismillahirrahmanirrahim  
Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mangadakan perbaikan seperlunya, selaku pembimbing terhadap skripsi saudari :

Nama : Istiyani Wahyuningsih

NIM : 96121881

Judul : *Simbolisme Dalam Busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri  
Kesultanan Yogyakarta Masa Hamengku Buwono IX (1940-1988)*

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah layak untuk dimunaqosyahkan. Untuk itu diharapkan saudari tersebut dapat segera dipanggil guna mempertanggungjawabkan skripsinya.

Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta,  
Dosen Pembimbing

  
Dra. Hj. Ummi Kulsum  
NIP. 150215585



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**F A K U L T A S A D A B**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Tilpun (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

### **SIMBOLISME DALAM BUSANA ABDI DALEM JURU KUNCI MAKAM IMOGLIRI KESULTANAN YOGYAKARTA**

Diajukan oleh :

N a m a : **ISTIYANI WAHYUNINGSIH**  
N I M : 96121881  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SKI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Jumat tanggal : 18 Juli 2003** dengan nilai : **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah,**

Ketua Sidang,

  
**Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si**  
NIP. 150177004

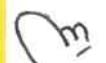
Sekretaris Sidang,

  
**Ali Sodiqin, M.Ag**  
NIP. 150289392

Pembimbing/merangkap Penguji,

  
**Dra. Hj. Ummi Kulsum**  
NIP. 150215585

Penguji I,

  
**Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si**  
NIP. 150177004

Penguji II,

  
**Maharsi, M.Hum**  
NIP. 150299965

Yogyakarta, 31 Juli 2003

Dekan,

  
**Prof. Dr. H. Machasim, M.A.**  
NIP. 150201334

## KATA PENGANTAR.

اَنْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَنْعَبِهِ  
وَمَنْ وَلَهُ لَا شَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rosulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya. Tidak ada daya kekuatan kecuali atas pertolongan-Nya

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis guna memenuhi segala syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Adapun judul skripsi tersebut adalah “*Simbolisme Dalam Busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta*”. Bantuan dari berbagai pihak terasa sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh dosen pengasuh yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Adab.
2. Dra. Hj. Ummi Kulsum, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh ikhlas secara langsung memberi bantuan berupa pengarahan dan bimbingan yang sangat berguna bagi penyusunan skripsi ini.
3. Kadir Sospol Propinsi DIY yang telah mengeluarkan izin penelitian bagi penulis.

4. H. Prabukusumo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Keraton Yogyakarta.
5. KRT. Wignyo Subroto, selaku Pengageng II KHP Widyo Budaya Kraton Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mendapatkan data/keterangan dalam penelitian ini.
6. KRT. Rekso Winoto, selaku Pengageng Kantor Kabupaten Puralaya Imogiri Kesultanan Yogyakarta yang telah memberi informasi kepada penulis selama penelitian di makam Imogiri.
7. Bapak Kadus Wukirsari beserta stafnya yang telah mengeluarkan izin penelitian bagi penulis.
8. Segenap karyawan perpustakaan di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta, diantaranya Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Propinsi DIY. Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Perpustakaan Kraton Yogyakarta yang telah meminjamkan buku-buku yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekanku Anif, Yuli, Irul, Didi dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi mereka yang berminat pada masalah ini.

Yogyakarta, 1424 H  
20 Juni 2003 M

Penyusun.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	16

### BAB II GAMBARAN UMUM MAKAM IMOGIRI KESULTANAN YOGYAKARTA

A. Sejarah Makam.....	18
B. Deskripsi Makam .....	21
C. Juru Kunci Makam .....	31

### **BAB III TATA BUSANA ABDI DALEM JURU KUNCI MAKAM IMOGLIRI**

<b>A. Model Busana.....</b>	<b>39</b>
<b>B. Pola Garis dan Corak Kain.....</b>	<b>42</b>
<b>C. Fungsi Busana.....</b>	<b>50</b>

### **BAB IV MAKNA-MAKNA DALAM TATA BUSANA ABDI DALEM**

#### **JURU KUNCI MAKAM IMOGLIRI**

<b>A. Makna Religius.....</b>	<b>53</b>
<b>B. Makna Politik .....</b>	<b>59</b>
<b>C. Makna Ekonomis.....</b>	<b>62</b>

### **BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>65</b>
<b>B. Kata Penutup .....</b>	<b>67</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pakaian termasuk benda budaya hasil karya manusia, yang bersifat fisik. Kebudayaan fisik merupakan total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat.<sup>1</sup> Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian dapat dibagi ke dalam paling sedikit tiga golongan yaitu : pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari alam sekitar, pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut diatas atau lebih.<sup>2</sup>

Pakaian sebagai salah satu benda budaya atau dalam pengertian lain pakaian sebagai hasil karya manusia merupakan wujud dari kebudayaan manusia itu sendiri, sehingga dalam berpakaian seseorang tidak bisa terlepas dari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Ada hubungan dialektis antara individu dengan masyarakat, karena nilai dari individu itu sebenarnya adalah hal-hal yang disahkan secara sosial oleh masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 350.

<sup>3</sup>Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 261.

Dalam perkembangannya pakaian tidak lagi hanya sebagai pelindung tubuh dan penutup badan saja tetapi sudah mengarah pada hal-hal yang lebih bersifat keindahan atau dapat dikatakan bahwa pakaian telah mengalami perubahan fungsi yaitu dari fungsi etika ke estetika. Perubahan fungsi pakaian ini disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat yang memandang kehidupan sebagai suatu proses seni. Seperti dikatakan oleh Simmel bahwa keindahan sebagai bagian dari seni, pada awalnya mengacu pada nilai-nilai tradisional, tetapi sejalan dengan masuknya pengaruh kebudayaan barat, makna dan nilai-nilai terhadap kehidupan menjadi berubah.<sup>4</sup>

Di Indonesia sampai saat ini studi tentang pakaian dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat masih terasa kurang diperhatikan baik dari segi sosiologi, antropologi maupun sejarah. Hal ini dikarenakan masih sangat terbatasnya pengetahuan tentang pakaian yang pernah ada dalam kehidupan bermasyarakat bangsa Indonesia. Sebenarnya dengan mengetahui perkembangan pakaian yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat akan dapat diketahui juga gambaran tingkat peradaban pemakainya. Sebagai hasil kebudayaan, ternyata dalam proses sejarahnya pakaian dari satu ke lain jaman mengalami bentuk perubahan yang dikenal dengan mode. Mode yang dipakai oleh sekelompok masyarakat pada satu bangsa, akan dapat juga menunjuk kepada tinggi rendahnya citra bangsa tersebut terhadap selera berpakaian para warganya. Demikian pula melalui mode yang dipakainya,

---

<sup>4</sup>Featherstone, Mike, "Budaya Konsumen, Kekuatan Simbolis dan Universalitas", dalam Hans Dieter Evers ed, *Teori Masyarakat: Proses Perubahan dalam Dunia Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 57.

akan memperlihatkan juga hubungan dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya bangsa yang bersangkutan untuk dapat dinyatakan sebagai suatu bangsa yang berkebudayaan maju, kurang maju atau bahkan tidak maju sama sekali.<sup>5</sup>

Dalam lembaran sejarah Mataram telah dicatat, bahwa selepas Sultan Agung mangkat (1646), VOC mulai mencengkeram Kerajaan Mataram, campur tangan mereka dalam setiap pergantian raja, semakin dipercayai untuk menekan luas kekuasaan Mataram melalui kontrak-kontrak politik. Hal ini selalu mereka pertahankan sampai masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.<sup>6</sup> Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua sejak perjanjian Guyanti,<sup>7</sup> yang berlangsung hari Kamis Kliwon 29 Rabiul Akhir 1680 atau 13 Februari 1755 di salah satu daerah Salatiga.<sup>8</sup> Perjanjian ini juga disebut sebagai Perjanjian *Palihan Nagari*, yang memutuskan tentang pembagian wilayah Kerajaan Mataram Islam menjadi dua yaitu: Kasunanan Surakarta yang dikuasai oleh Susuhunan Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta dikuasai oleh Susuhunan Kabanaran yang sejak itu berganti gelar *Sultan Hamengku Buwono I Senopati ing Alogo Abdurrahman Sayidin Panatagama*

---

<sup>5</sup>Sugihardjo Sumobroto, *Mode dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Makalah yang dipresentasikan di Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, pada tanggal 15 November 1990), him. 1.

<sup>6</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jiwa Kesolehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), him. 20.

<sup>7</sup>Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825*, (Jakarta: Mahabarata, 1952), him.6.

<sup>8</sup>Moelyono Sastronyatmo, *Babad Nitik Ngayogyakarto*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), him. 13.

*Kalifatullah*.<sup>9</sup> Awal Kesultanan Yogyakarta dimulai setelah terjadi pertentangan keluarga dalam Kerajaan Mataram Islam. Pertentangan itu dimulai dari rasa tidak puas R.M. Said terhadap cara memerintah Pakubuwono III, yang dinilai terlalu lemah terhadap Belanda. Pertentangan R.M. Said juga ditunjukkan terhadap Belanda yang terlalu banyak mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Islam.<sup>10</sup>

Setelah perjanjian Guyanti ditandatangani, satu bulan kemudian tepatnya pada hari Kamis Pon Jumadilawal 1680 atau 13 Maret 1755,<sup>11</sup> Kerajaan Mataram Islam yang dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I, diberi nama *Ngayogyakarta Hadiningrat* dengan ibukota Yogyakarta.<sup>12</sup> Kendati Perjanjian Guyanti berhasil mengakhiri perang saudara, yang berlangsung kurang lebih 8 tahun, namun ia sama sekali tidak mengubah secara mendasar watak politik Jawa. Memang baik Pakubuwono III maupun Hamengkubuwono I menerima pembagian kerajaan. Keduanya mengaku dan hingga kini terus mengaku sebagai pewaris tunggal kraton Kartosuro yang sah. Kedua kerajaan tersebut bekerjasama dalam beberapa upacara ritual tertentu di antaranya yang paling lama adalah pengelolaan makam kraton di Imogiri.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Darmo Sugito, "Sejarah Kota Yogyakarta", dalam *Kota Yogyakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1756-10 Oktober 1956*, (Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956), hlm. 12.

<sup>10</sup> Soekanto, *Sekitar...*, hlm. 5

<sup>11</sup> Darmo Sugito, *Sejarah...*, hlm. 13.

<sup>12</sup> M.C. Ricklefs, *A History of The Division of Java*, (London: Oxford University Press, 1974), hlm. 80.

<sup>13</sup> Perjanjian Guyanti banyak berisi mengenai pembagian pusaka, situs-situs ziarah, gelar-gelar kerajaan antara kedua kraton tersebut. Hal ini sama pentingnya dengan pembagian daerah dan persoalan militer. Mark R. Woodward, *Islam...*, hlm. 5.

Kraton Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kebudayaan Jawa, tidak sedikit karya-karya seni dan tradisi-tradisi lainnya yang dikembangkan sejak berdirinya Kraton Yogyakarta.<sup>14</sup> Kraton Yogyakarta merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri atas para bangsawan, aparatur birokrasi yang biasa disebut *abdi dalem* dan masyarakat luas sebagai pendukungnya. Pola perilaku dalam sistem sosial ini menjunjung tinggi nilai tradisi yang ada yaitu tradisi Jawa.

Awal Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (yang masa kecilnya bernama Gusti Raden Mas Dorojatun) dinobatkan pada tanggal 18 Maret 1940, sebagai Sultan Yogyakarta dengan gelar lengkap *Sampean Dalem Ingalogo Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah kaping IX*,<sup>15</sup> tepatnya pada hari Senin Pon tanggal 8 Sapar Dal 1871.<sup>16</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah seorang raja Kesultanan Yogyakarta yang hidup di kraton yang penuh dengan tradisi berdasarkan adat istiadat kraton dan seorang raja yang berpikir progresif dan terbuka terhadap hal-hal yang baru dan gagasan pembaharuan.<sup>17</sup> Di antara tradisi dari Kesultanan Yogyakarta yang masih dapat dilihat sampai sekarang adalah busana abdi dalem juru kunci makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta, sekaten, siraman, dan labuhan yang sarat dengan simbol-simbol. Makna-makna simbolik dalam tata busana Juru

<sup>14</sup> Masjkuri, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta I*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 313.

<sup>15</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sri Sultan HAMENGKU BUWONO IX, (Riwayat Hidup dan Perjuangannya)*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1996), hlm. 97.

<sup>16</sup> KRT. Mandayakusumo, *Serat Raja Putra*, (Yogyakarta: Babadan Museum Kraton Ngayojakarta Hadiningrat, 1967), hlm. 73.

<sup>17</sup> Atmah Kesumah, *Tahia untuk Rakyat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 17.

Kunci Makam Imogiri dapat ditangkap dari adanya benang merah dengan nuansa agamis, politis dan ekonomis.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah mengenai “Simbolisme Dalam Busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta”, maksudnya ingin mengungkapkan makna-makna simbolik yang terkandung dalam tata busana yang dipakai oleh juru kunci makam Imogiri yang bernaung di bawah pemerintahan Keraton Yogyakarta, baik dari sisi religi, politik maupun ekonomis. Tahun 1940 adalah tahun dinobatkannya HB IX sebagai raja Kesultanan Yogyakarta, dan tahun 1988 adalah tahun mangkatnya (wafatnya). Berdasarkan uraian di atas, diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesultanan Yogyakarta masa Hamengku Buwono IX?
2. Bagaimana tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta?
3. Apa makna-makna yang terkandung dalam tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan Kesultanan Yogyakarta masa HB IX (1940 – 1988).
2. Menjelaskan seluk beluk Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta.
3. Memberikan gambaran tentang tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta.
4. Menjelaskan makna-makna simbolik dalam tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi khasanah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Indonesia dan wawasan mengenai sejarah lokal yang bercorak Islam, baik bagi penulis maupun masyarakat umum, khususnya bagi masyarakat Yogyakarta. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna-makna simbolik dalam tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta masa Hamengku Buwono IX yang tak lepas dari nilai-nilai Islam.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang busana memang telah banyak dilakukan, tetapi tidak memfokuskan penelitian pada masa dan wilayah tertentu seperti yang penulis lakukan. Simbolisme Dalam Busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri

Kesultanan Yogyakarta Masa HB IX 1940 – 1988, menurut pengetahuan penulis belum pernah diangkat menjadi tulisan ilmiah. Di antara buku-buku yang isinya dan pembahasannya dapat dikaitkan dengan topik pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah:

1. *Perangkat Alat-alat dan Pakaian Serta Makna-makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*, ditulis oleh M. Jandra yang diterbitkan pada tahun 1991. Buku ini membahas tentang seluruh upacara keagamaan yaitu: kematian, sekaten, ngabekten, labuhan, dan tentang upacara perkawinan adat di Yogyakarta. Selain itu buku ini juga membahas tentang simbol-simbol busana yang digunakan dalam prosesi upacara tersebut beserta maknanya. Uraian tentang makna-makna simbolisme dalam busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam belum dibahas secara detail.
2. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, yang ditulis oleh Budiono Heru Satoto yang diterbitkan tahun 2000. Buku ini mengungkap seluruh simbol yang dimiliki oleh orang-orang Jawa beserta segala makna dan pesan yang tersirat di dalamnya dilihat dari sisi tradisi, kesenian dan tingkah laku masyarakat tersebut, termasuk di dalamnya tentang berbusana. Dalam buku ini makna-makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam tata busana disebutkan secara global.
3. *Pergeseran Batik Dari Dalam Kraton Keluar Kraton*, skripsi ini ditulis oleh Dina Dwi Kurniarini Fakultas Sastra UGM 1996. Skripsi ini menjelaskan fungsi batik, baik fungsi batik sebagai bahan sandang

masyarakat pada umumnya, maupun sebagai busana kebesaran yang mempunyai makna sendiri. Di samping itu juga diuraikan mengenai motif batik yang diciptakan kalangan kraton dengan maksud tertentu, sehingga apabila dikenakan bukan hanya selembar kain, tetapi dibalik pemakaian motif itu terkandung harapan-harapan masyarakat. Jadi beberapa motif batik mempunyai simbol tertentu. Tepatnya fungsi manifestasi batik sebagai bahan sandang yang berupa busana kebesaran yang mampu mengkomunikasikan pesan yang diinginkan oleh penguasa atau raja. Dalam skripsi tersebut disinggung sedikit tentang motif batik yang dipakai oleh Abdi Dalem Juru Kunci Makam.

Karya tulis ini, dalam pembahasannya ingin mengungkapkan secara lebih luas tentang makna-makna simbolis dibalik tata busana yang dipakai oleh para Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri pada masa Pemerintahan Hamengku Buwono IX.

## **E. Landasan Teori**

Dalam kehidupan manusia penuh dengan sesuatu yang simbolis. Simbol bukanlah sesuatu yang jauh dari masyarakat, melainkan sesuatu yang sangat dikenal dan difahami karena simbol ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya sistem simbol dalam kehidupan masyarakat sehingga sistem simbol merupakan sumber bagi pemilik kebudayaan yang menemukan dan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Heddy Sri Ahimsa Putra dalam buku yang berjudul "Penutup,

Suatu Refleksi Antropologis” dalam JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, melihat bahwa pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya memungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik masyarakat. Oleh karena itu kajian ini akan menggunakan *analisis simbol*, untuk membantu memahami pikiran-pikiran atau ide-ide yang menjadi dasar dari tindakan-tindakan manusia. Dengan kata lain, lewat penjelasan simbol akan dapat dijelaskan tingkah laku manusia dengan melihat sistem pengetahuan yang dimiliki oleh pelakunya.<sup>18</sup> Hal ini menjadikan analisis simbol begitu penting seperti dikemukakan oleh Monica Wilson: “Any analysis not based on same translation of the symbols used by people of that culture is open to suspicion”<sup>19</sup> artinya: “Beberapa analisis tidak didasarkan pada penerjemahan yang sama dalam simbol-simbol yang digunakan (dipakai) orang sehingga kebudayaan terlepas dari kesangsian (kecurigaan)”. Melalui analisis simbolis ini akan dapat membantu menjelaskan secara benar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Konsep simbol yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengertian simbol yang dinyatakan Victor Turner bahwa simbol adalah: “a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling

<sup>18</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, “Penutup Suatu Refleksi Antropologis” dalam JWM Baker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 140.

<sup>19</sup> Turner, Victor, *The Ritual Process: Structure and Anti Structure*, (Ithaca: Cornell University Press, 1969), hl.m. 9

something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought". Artinya: "sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama karena secara alamiah yang dapat dalam bentuk ketikan atau penggambaran atau pengingatan sesuatu hal melalui urutan kualitas-kualitas, kualitas yang dapat disamakan atau melalui keterkaitannya dengan fakta atau pemikiran."

Dari definisi di atas pemilik simbol mengungkapkan simbol-simbol kiasan atau gambaran tentang dunia nyata, baik dalam kenyataan maupun dalam tingkat ide. Turner juga menemukan perbedaan pengertian simbol dan tanda. Simbol menyangkut kekuatan merangsang perasaan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan tanda tidak. Simbol berpartisipasi dengan kekuatan yang disimbolkan, sedangkan tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Dengan demikian simbol merupakan petunjuk perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula bagi masyarakat Jawa, simbol tidak lain merupakan petunjuk bagi perilaku orang Jawa.

Untuk memahami simbolisme yang terdapat dalam busana ini, yang digunakan adalah analisis interpretasi simbol seperti yang pernah dikemukakan oleh Victor Turner: dalam tindakan interpretasi ada tiga tingkat yaitu: *Pertama* penafsiran makna (*exegetical meaning*) yaitu interpretasi makna yang diperoleh dari warga setempat atau masyarakat, yang dibedakan asal informannya (masyarakat awam atau pakar). *Kedua* adalah tingkat operasional makna (*operational meaning*) yaitu interpretasi dari pihak peneliti yang disertai pengamatan terhadap struktur masyarakat, sehingga simbol-

simbol tampak mengandung gambaran masyarakat yang sedang diteliti; Ketiga adalah tingkat posisional makna (*positional meaning*) yaitu interpretasi terhadap simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan. Hal demikian berkaitan dengan sifat dari simbol yang polysemi atau multivokal yang berarti bahwa suatu simbol memiliki beraneka ragam makna, akan tetapi berdasarkan pada konteksnya.

Dalam kajian ini dititikberatkan pada tingkat interpretasi pertama (*exegetical meaning*), yaitu interpretasi makna yang diperoleh dari warga setempat, khususnya Abdi Dalem Juru Kunci Makam yang dianggap ahli atau memahami dalam hal tata busana dan budaya Jawa. Tingkat interpretasi kedua (*operational meaning*) juga digunakan, yaitu interpretasi yang dilakukan oleh peneliti disertai pengamatan langsung terhadap struktur masyarakat. Kebetulan peneliti juga orang Jawa yang hidup dalam lingkungan budaya Jawa. Interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut disertai dengan pengamatan terhadap struktur masyarakat Jawa yang ada di sekitar penelitian. Interpretasi ketiga (*positional meaning*) yaitu interpretasi simbol yang terdapat dalam busana yang dikaitkan dengan konteks keselarasan budaya jawa secara keseluruhan.

Teori yang digunakan dalam mengkaji simbol dalam busana ini disebut sebagai *prosesual simbologi*, yaitu suatu kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang bagaimana simbol

memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat pribadi.<sup>20</sup> Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada dinamika sosial sehingga tidak berkesan statis. Melalui pendekatan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat, melanggar, memperbaiki, dan menjalankan norma-norma dan nilai-nilai yang diungkapkan oleh simbol untuk kepentingan masyarakat pendukungnya.<sup>21</sup>

## F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran.<sup>22</sup> Demikian juga dengan penelitian ini yang merupakan kajian masa lampau, yaitu suatu proses menguji dan menganalisa data yang diperoleh secara kritis terhadap rekaman-rekaman peristiwa dan peninggalan masa lampau.<sup>23</sup> Untuk itu penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis data yang diperoleh secara kritis terhadap rekaman-rekaman peristiwa dan rekonstruksi masa lalu, sehingga hasilnya dapat mendekati kenyataan sedekat mungkin.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Turner, Victor, *The Forest of Symbols*, (Ithaca: Cornell University Press, 1967), hlm. 19

<sup>21</sup> Lessa, W.A and E.Z. Vogt, *Rader Incomperative Religion An Antropological Approach*, (New York: Cambridge University Press, 1974), hlm. 91

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM; 1979), hlm. 3.

<sup>23</sup> Louis Goltsclak, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 116.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini akan dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan:

### 1. Heuristik

Tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok persoalan yang akan diteliti. Langkah yang penulis tempuh meliputi:

- a. Teknik dokumen yaitu memperoleh data dengan cara menganalisis terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang berkaitan dengan penelitian, antara lain dapat berupa foto-foto Tata Busana, gambar makam dan tulisan-tulisan mengenai Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta yang hingga sekarang masih ada dan dapat terlihat dengan jelas.<sup>25</sup>
- b. Teknik wawancara yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan. Penulis mengadakan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang ditujukan kepada para Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta, dan orang-orang yang dianggap mengetahui hal tersebut.
- c. Teknik observasi yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung di lokasi dan membuat catatan-catatan tentang hal-hal yang dianggap penting, membuat foto-foto dan lain-lain.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFKA Press, 1988), hlm. 36.

<sup>26</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 12.

## 2. Verifikasi atau kritik sumber

Tahap penyelidikan apakah data itu sejati atau tidak, baik bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang dipakai dalam penelitian ini. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis, maka harus diteliti dari segi phisik dan isinya. Apabila sumber itu merupakan sumber lisan, penulis mencari informasi tidak hanya pada satu saksi, tetapi banyak saksi artinya sumber lisan harus didukung oleh saksi berantai. Sejumlah saksi itu harus seajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta. Dengan langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel.

## 3. Interpretasi

Penulis berusaha menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang valid, kredibel dan relevan dengan pembahasan ini. Data yang diperoleh kemudian saling dikaitkan dan dihubungkan, sehingga menjadi kesatuan yang harmonis.

## 4. Historiografi

Tahap penyajian sintesis dalam bentuk kisah sejarah yang dapat dibaca orang lain. Tahap ini sebagai fase terakhir dalam metode historis. Historiografi merupakan penulisan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 63.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyajian penelitian ini mencakup enam bab. Bab pertama adalah Pendahuluan, di dalamnya menguraikan beberapa masalah pokok yakni latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Penjelasan pada bab ini merupakan pengantar dan gambaran global dari seluruh bahasan skripsi.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta yang mencakup tiga sub bab yaitu sejarah makam, deskripsi makam dan juru kunci yang meliputi pengangkatan juru kunci, struktur birokrasi, bahasa dan busana. Bahasan dalam bab ini memberikan gambaran secara keseluruhan tentang Makam Imogiri yang menjadi bagian dari Kesultanan Yogyakarta.

Bab ketiga, membahas tentang tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta meliputi tiga sub bahasan yaitu tentang model busana, pola garis dan corak kain serta fungsi busana. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkap secara lebih lengkap hal-hal yang terkait dengan tata busana, khusus untuk juru kunci makam dengan harapan akan dapat menggali makna-makna dibalik tata busana tersebut.

Bab keempat, membahas tentang makna-makna dalam tata busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta meliputi tiga sub bahasan yaitu tentang makna religius, politis, ekonomis, sehingga seluruh

makna dibalik tata busana Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta dapat dimengerti dan dipahami secara jelas.

Bab kelima, adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh bahasan dan diakhiri dengan kata penutup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Keraton Yogyakarta, seperti halnya Kerajaan-Kerajaan jawa pada umumnya, termasuk kerajaan yang bersifat ketimuran. Kerajaan timur pada umumnya menganut konsep keselarasan antara urusan politik, ekonomi, sosial dan agama. Dalam Kesultanan Yogyakarta konsep keselarasan ini diungkapkan dalam gelar yang secara tradisional selalu dipakai oleh raja-raja Yogyakarta. Yakni gelar: Senopati ing Ngalogo Abdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah. Gelar yang panjang ini artinya bahwa Sultanlah penguasa yang sah didunia yang fana ini, dia juga adalah Senopati ing Ngalogo: yang berarti bahwa dia mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian atau peperangan, dan dia pulalah panglima tertinggi angkatan perang pada saat terjadi peperangan. Sultan juga adalah Abdurrahman Sayyidin Panotogomo, atau penata agama yang pemurah; sebab dia diakui sebagai Khalifatullah, Pengganti Muhammad Rasulullah. Dengan demikian konsep jawa memandang sultan sebagai seorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang absolut.

Kesultanan Yogyakarta seperti halnya Kerajaan Mataram semenjak berdirinya merupakan kerajaan Jawa-Islam. Artinya disamping menganut dan mengagungkan Islam kerajaan-kerajaan mataram masih tetap menelusuri dan

mengagungkan tradisi kejawen. Kejawen dan Islam merupakan aspek religius keraton. Oleh karena itu aspek keagamaan dalam keraton atau Kesultanan Yogyakarta umumnya merupakan perpaduan antara kejawen dan Islam. Hubungan yang amat erat antara Islam disatu pihak dengan Jawa dilain pihak bukan hanya merupakan hubungan yang mempertunjukkan adanya kaitan, tetapi lebih dari itu antara keduanya telah terjadi suatu perpaduan dan suatu jalinan yang sangat erat dan kuat sehingga dalam banyak hal sulit untuk memisahkan unsur-unsur Islam murni dari unsur-unsur Jawa asli, keduanya telah menjadi tradisi.

Peranan dan keterlibatan manusia yang asasi terlihat dengan jelas bila pertama-tama diperhatikan keadaan benda yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan manusia. Benda ini baru akan mengambil tempat dalam kebudayaan apabila ia berada dalam arus kegiatan manusia, diatur, disusun atau bahkan diubah, diolah manusia sesuai dengan makna dan keperluannya. Ini berarti bahwa kebudayaan bukan sedekar menyangkut pengolahan saja, melainkan mencakup semua hubungan dan kegiatan manusia terhadap benda-benda itu yang langsung atau tidak langsung dipergunakan dan ditujukan untuk kepentingan hidup manusia dengan segala aspek dan kaitannya yang kadang-kadang diwujudkan secara simbolis. Demikian itulah alat-alat dan perangkat yang diolah dilingkungan kraton sebagai kelengkapan upacara dalam mempertahankan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dan tetap dilaksanakan di kraton Yogyakarta adalah tradisi berbusana bagi para Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta pada masa

Hamengku Buwono IX yang syarat dengan makna religius, politis, dan . Dalam rangka hidup sederhana dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga berjalan diatas hidup yang praktis dan ekonomis perlu penyederhanaan dalam tradisi yang berupa busana serta alat-alat perlengkapan yang diperlukan sepanjang tidak mengurangi makna yang pokok dan nilai-nilai luhur yang ada.

## **B. Kata Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas ridho dan kasih sayangNya sehingga pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat kami selesaikan. Semoga skripsi yang kami susun ini dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penyusun juga berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, namun penyusun juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari segala harapan dan kesempurnaan.

Oleh sebab itu kami mengharap dari semua pihak dapat memberikan pandangan-pandangan, gambaran-gambaran, kritik dan saran serta petunjuk-petunjuk yang sifatnya membangun dan sejalan dengan apa yang penyusun telah susun didalamnya demi lebih sempurna lagi. Penyusun menyadari akan kesalahan-kesalahan dan masih banyak kekurangan-kekurangan yang ada, oleh karena buah pikiran manusia terbatas kemampuannya.

Sebagai penutup penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan petunjuk-petunjuk didalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan imbalan yang sepantasnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Ashadi Siregar

1991, *Komunikasi Sosial*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Gadjah Mada.

Atmah Kusumah

1982, *Tahta untuk Rakyat, Cela-cela Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: PT. Gramedia.

Bambang Suwondo

1977, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Cet, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Benedict R.O.G. Anderson.

1984, "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa", dalam *Aneka Pemikiran tentang Kekuasaan dan Wibawa*, edisi Meriam Budiarjo, Jakarta: Sinar Harapan.

Darmo Sugito

1956, Sejarah Kota Yogyakarta, dalam *Kota Yogyakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1756-10 Oktober 1956*, Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun.

Dawuh Dalem: Angka: 01/DD/HB.IX/EHE//1942: Pranatan tata Rakite Peprintahan Kraton Ngayogyakarto Hadiningrat.

Djoenasisih S. Sunarjo

1991, *Pengkomunikasian Mitos melalui Batik*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Fisip, Universitas Gadjah Mada.

Dudung Abdurrahman

1988, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFKA Press.

---

1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Featherstone, Mike

1988, "Budaya Konsumen, Kekuatan Simbolis dan Universalitas", dalam Hans Dieter Evers (ed), *Teori Masyarakat: Proses Perubahan Dalam Dunia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

G. Moejanto

1987, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Matara*, Yogyakarta: Kanisius.

Heddy Shri Ahimsa Putra

1984, "Penutup Suatu Refleksi Antropologis", dalam J.W.M. Baker, *Filsafat Kebudayaan Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius.

Iip Wijayanto

2003, "Demi Cinta", Kitab Cinta Kedua, Yogyakarta: LSC & K PusBiH.

J.E. Jasper dan Masi Peringadie

1912, *De Inslandsche Kunstdigheid in Nederlansch Indie*, vol. 3, The Hague: Mountonand.

Kamajaya

1985, *Serat Centhini* salinan Ingkang Sinuwun Paku Buwono V Ing Surakarta, Transliterasi latin oleh Kamajaya Yogyakarta: Karta Pustaka.

Koentjaraningrat

1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

KRT. Mandayakusumo

1967, *Serat Raja Putra*, Yogyakarta: Babadan Museum Kraton Ngayojakarta Hadiningrat.

---

1976, *Sejarah Pasarean Pajimatan Imogiri Ngayogyakarto "Petikan Saking Serat Dalem Ng. S.I. Skg, Sultan HB III Ngayogyakarto*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Kuswadji Kawendro Susanto

1981, *Dunia Batik Masa Kini*, Yogyakarta: Karta Pustaka.

Lessa, W.A. and G. Z. Vogt

1974, *Reader in comparative Religion and Anthropological Approach*, New York: Cambridge University Press.

Louis Gottsclak,

1986, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press.

Mark R. Woodward

1999, *Islam Jiwa Kesolehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS

Masjkuri

1977, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta I*, Jakarta: Depdikbud.

M.C. Rickleff

1974, *A History of The Division of Java*, London: Oxford University Press.

---

1974, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi*, London: Oxford University Press

Mifedwil R. Jandra dkk

1986, *Perangkat Alat-alat dan pakaian serta Makna simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Moelyono Sastronyatmo

1981, *Babad Nitik Ngayogyakarto*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mohammad Nazir

1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Naniek Kasniah

1992, *Tradisi Makan dan Minum di Lingkungan Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nian S. Djumena

1986, *Ungkapan Sehelai Batik*, Jakarta: Djambatan

Onghokam

1987, *Runtuhnya Hindia – Belanda*, cet. I., Jakarta: PT. Gramedia

Padma Puspita

1996, *Pararaton*, edisi K.J., Yogyakarta: Taman Siswa

Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

1990, *Tafsir Sosial Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES

R. Ng. Martohastono

1956, *Riwayat Pasarean Imogiri*, Kotagede: t.p.

Roufaer, G.P. Juynbool, m.m.

1914, *De Batik Kunst in Nederlandsch Indie en haar Geshiedenis*, Utrecht: Oosthoek.

R.W. Prodo Soegardo

1950, *Buku Pegangan Pamong Pradja Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Djawatan Pradja Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sartono Kartodirdjo

1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia.

Sewan Susanto

1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Pendidikan Industri.

Soekanto

1952, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825*, Jakarta: Mahabarata.

Solihin Salam

1964, *Sejarah Islam di Jawa*, Jakarta: Djayasurni

Suhartono

1991, *Apangan dan Bekel, Perubahan sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1930*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sutrisno Hadi

1979, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Sutrisno Kutoyo

1996, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX*, (Riwayat Hidup dan Perjuangannya), Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

Triyogyo Lukas Sasongko

1991, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan sistem Kepercayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Van Ball

1970, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya hingga (dekade tahun 1970) jilid I*, Jakarta: Gramedia

Victor Turner

1967, *The Ritual Proces, Structure and Anti Structure*, Ithaca: Cornell University Press.

Yunus Umar

1981, *Mitos dan Pengkomunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan.

## **KAMUS:**

Anton M. Meliono,  
1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.

## **MAJALAH DAN KORAN:**

Astuti Hendarto, “Bahasa Kedaton”, Buletin Japarna No. I, 1975, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Nasional Indonesia.

## **KARYA ILMIAH:**

Heddy Sri Ahimsa Putra, “Sinkretisme Agama di Jawa”, Makalah Seminar Pada Lokakarya Studi tentang Islam Jawa dan Jawa Islam, Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 9 November 1995.

Inajati Andrisijanti, “Kekunaan Islam di Imogiri tinjauan terhadap Seni Bangun dan Hiasnya”, Yogyakarta: Thesis Sarjana Muda Ilmu Purbakala Universitas Gadjah Mada, 1986

Soedjoko, “dalam Adi Busana Tanpa Tara”, Makalah Sarasehan Seni Rupa dan Batik, BKKNI, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983.

Sugiharto Sumobroto, “Mode dan Sejarahnya”, Makalah yang dipresentasikan di Pusat Studi Universitas Gadjah Mada pada tanggal 15 November 1990.

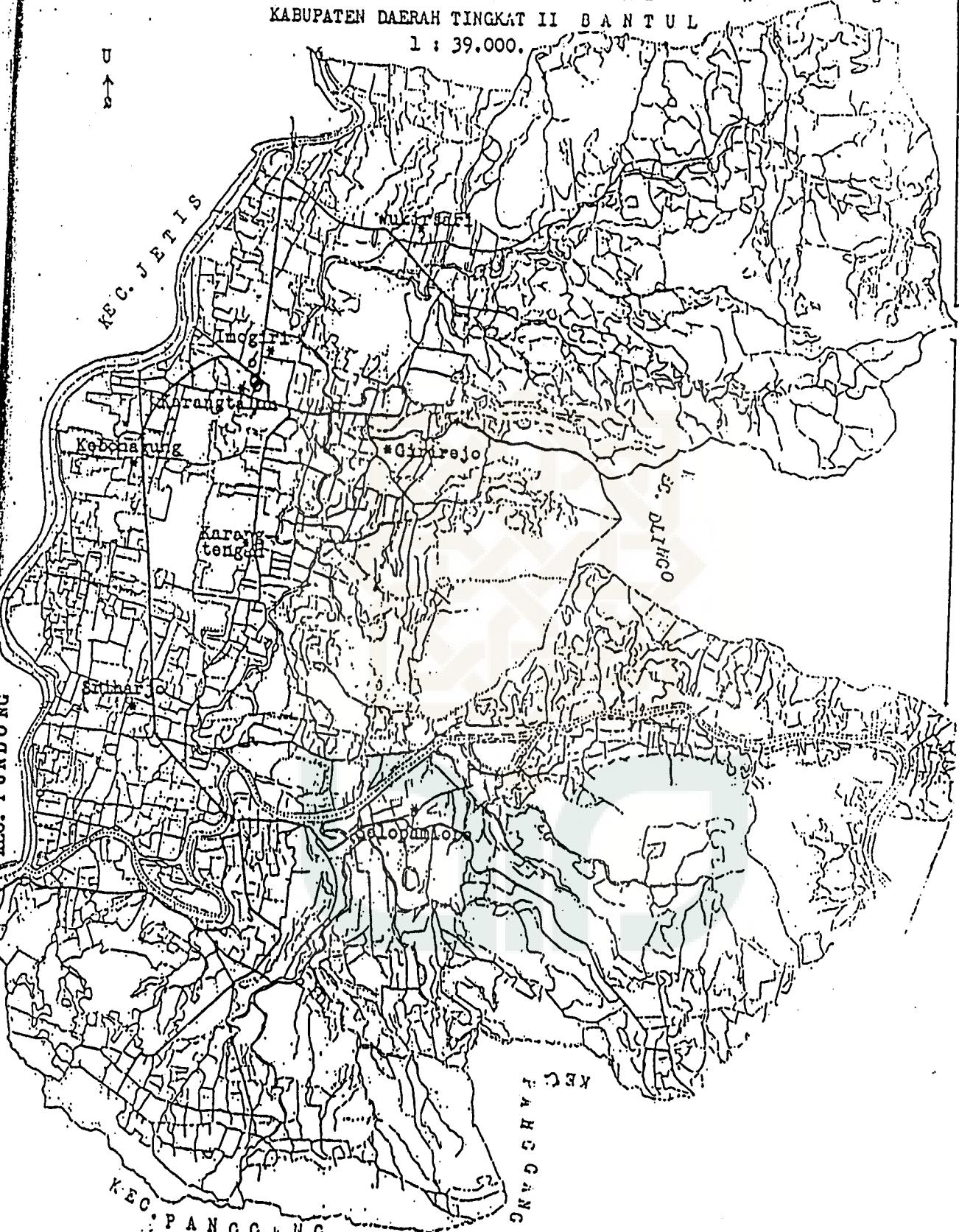
Suprambana, “Pengaruh Persepsi Abdi Dalem tentang Keberadaan Kraton terhadap Motivasi Kerja Mereka”, suatu Studi tentang Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 2000.

K.R.T. Wignya Subrata, “Kraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat”, Makalah Seminar pada Lokakarya Peringatan Penobatan Hamengku Buwono IX. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000.

K E C A M A T A N I M O G I R I  
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II B A N T U L  
1 : 39.000.

REC. P. L. E. R. 3

1 : 39,000.



## KETERANGAN:

- ⑤ Kantor Camat
  - ⑥ Kantor Koramil
  - ⑦ Kantor Polsek
  - \* Balai Desa
  - ✗ Rumah Kadus

## Lampiran IV.

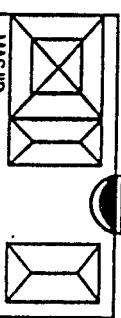
### MAKAM INDONESIA DIBUKA TIAP-TIAP:

1. Hari Jumat Jam 13.30
2. Hari Senin Jam 10.00
3. Hari Minggu Jam 10.00
4. Tanggal 1 & 7 Syawal Jam 10.00
5. Tanggal 10 besar Jam 10.00

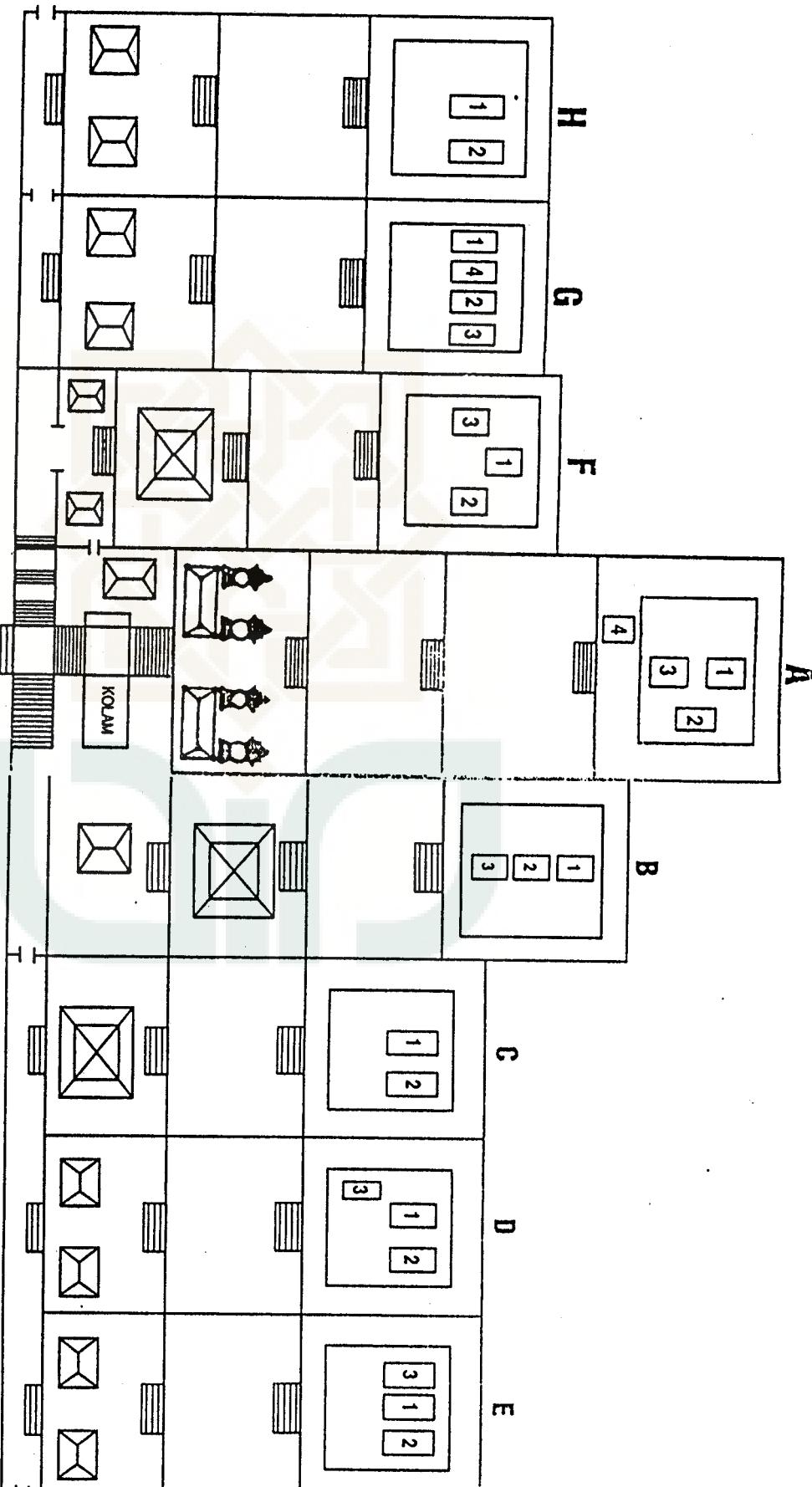
**HARI-HARI PUASA ISLAM TUTUP**



BANGSAU



MASJID



### A = KASULTAN ACUNGAN

1. Sri Paduka Sultan Agung
2. Sri Ratu Batang
3. Sri Hamengkurni Amra
4. Sri Hamangkurni Mas

### B = PAKU BUWANAN

1. S.P. Paku Buwana ke I
2. S.P. Hamangkurni Java
3. S.P. Paku Buwana ke II

### C = KASUWARGAN YOGYAKARTA

1. S.P. Hamengku Buwana ke I
2. S.P. Hamengkurni Buwana ke III
3. S.P. HB. ke II & Makam Kotagede

### D = BESIYARAN YOGYAKARTA

1. S.P. Hamengku Buwana ke IV

### E = SAPTORENGGO YOGYAKARTA

1. S.P. Hamengku Buwana ke VII
2. S.P. Hamengku Buwana ke VIII
3. S.P. Hamengku Buwana ke IX

### F = KASUWARGAN SURAKARTA

1. S.P. Paku Buwana ke III
2. S.P. Paku Buwana ke VII
3. S.P. Paku Buwana ke V

### G = KAPINGSANGGAN SURAKARTA

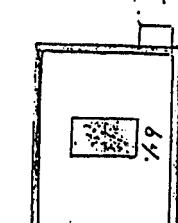
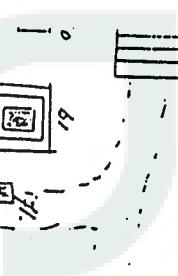
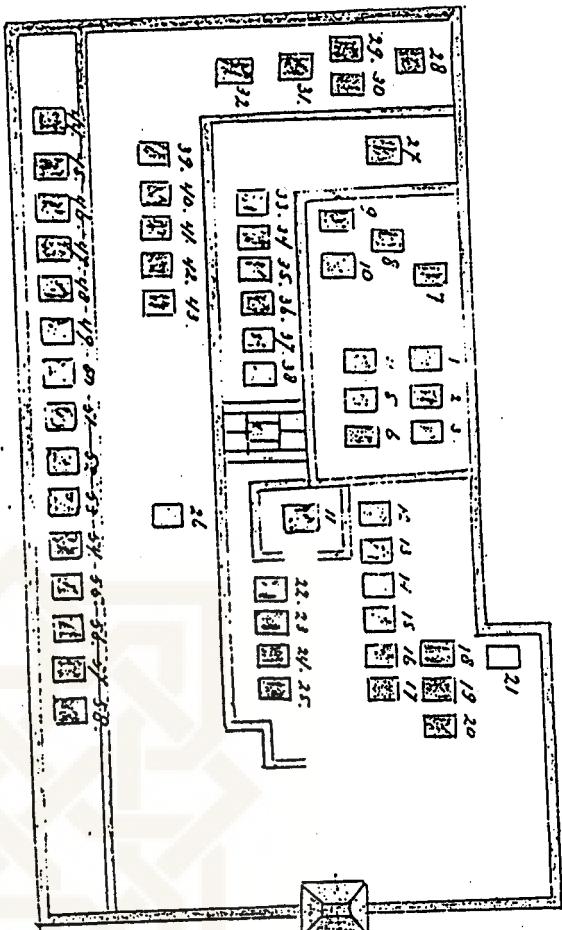
1. S.P. Paku Buwana ke VI
2. S.P. Paku Buwana ke VII
3. S.P. Paku Buwana ke VIII
4. S.P. Paku Buwana ke IX

### H = GIRINAN VA SIDOPAKARTA

1. S.P. Paku Buwana ke IV

# Surat Ucapan

## Girilajca



### Surat Ucapan yang diminta.

1. Uc. Eng. Giuwih, pula is. adon.
2. " Uc. Giuwih, pula is. adon.
3. Giuwih, pula is. adon.
4. Giuwih, pula is. adon.
5. Giuwih, pula is. adon.
6. Giuwih, pula is. adon.
7. Giuwih, pula is. adon.
8. Giuwih, pula is. adon.
9. Giuwih, pula is. adon.
10. Giuwih, pula is. adon.
11. Uc. Giuwih, pula is. adon.
12. Uc. Giuwih, pula is. adon.
13. Uc. Giuwih, pula is. adon.
14. Giuwih, pula is. adon.
15. Giuwih, pula is. adon.

Surat Ucapan yang diminta.	Surat Ucapan yang diminta.
1. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
2. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
3. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
4. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
5. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
6. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
7. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
8. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
9. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
10. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
11. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
12. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
13. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
14. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
15. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.

72.

### Surat Ucapan yang diminta.

Surat Ucapan yang diminta.	Surat Ucapan yang diminta.
1. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
2. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
3. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
4. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
5. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
6. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
7. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
8. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
9. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
10. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
11. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
12. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
13. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
14. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.
15. Giuwih, pula is. adon.	Surat Ucapan yang diminta.





PETIKAN SERAT KAKANCINGAN - DALEM  
NGARSA - DALEM SAMPEYAN - DALEM INGKENG - SINUWUN  
KANJENG SULTAN  
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Angka : 274.

Ngayogyakarta Hadiningsrat

Tanggal ping : 7 : Dulkaidah Alip 1923.

Utawla ping : 21 : Mei 1991.

INGSUN INGKENG SINUWUN KANJENG SULTAN  
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Wus maos sabanjuré :

Anggalih sabanjuré :

Angèngeli sabanjuré :

MARMANÉ ING SAMENGKO KANG DADI KAPARENGE KARSANINGSUN

Amuringi Sihingsun pangkat kalungguhan dadi Abdiningsun Jajar Enom Ulu-Ulu Kagunganingsun Mesjid Giriloyo reh Kawedanan Gedhe Sri Wandowo bageyan Puroloyo, marang M. Jamidi Magang Abdiningsun, maju Cahos ana Kabupaten Puroloyo Imogiri reh Kawedanan Gedhe Sri Wandowo bageyan Puroloyo. Jenenge lawas Jamidi Ingsun Pundhut.

Ingsun paringi jeneng NGABDUL TIRTOHANJOGO, dadi jeneng sara sasebutane saiki :

" MAS NGABDUL TIRTOHANJOGO "

Kalungguhane Ingsun kersakake netepi kayadene Dhawuhingsun Pranatan.

Ingsun paringi bayar Rp. 1,755,-- (Sewu pitungatus seket lima rupiyah) se-sasi seka Kagunganingsun Sri Danardono, wiwit sasi Juni 1991 iki sapendhu-wure.

Petikan layang kakancingan iki kaparingaké marang kang wajib, supaya disumurupi lan di-hastokaké ing saperluné.

Panggeng  
K.H. Sri Wandowo.

Dumateñg

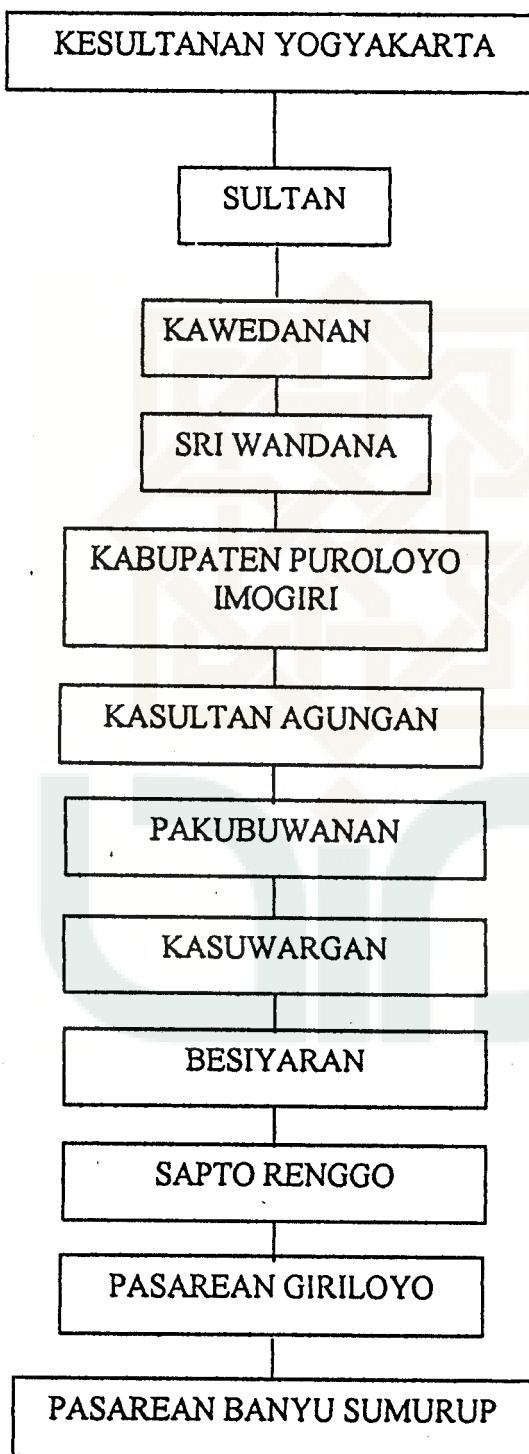
M. Ngabdul Tirtohanjogo.

Kula kapareng miratandani  
Paréntah Hägeng Káraton  
Pangéran,

Kéfir

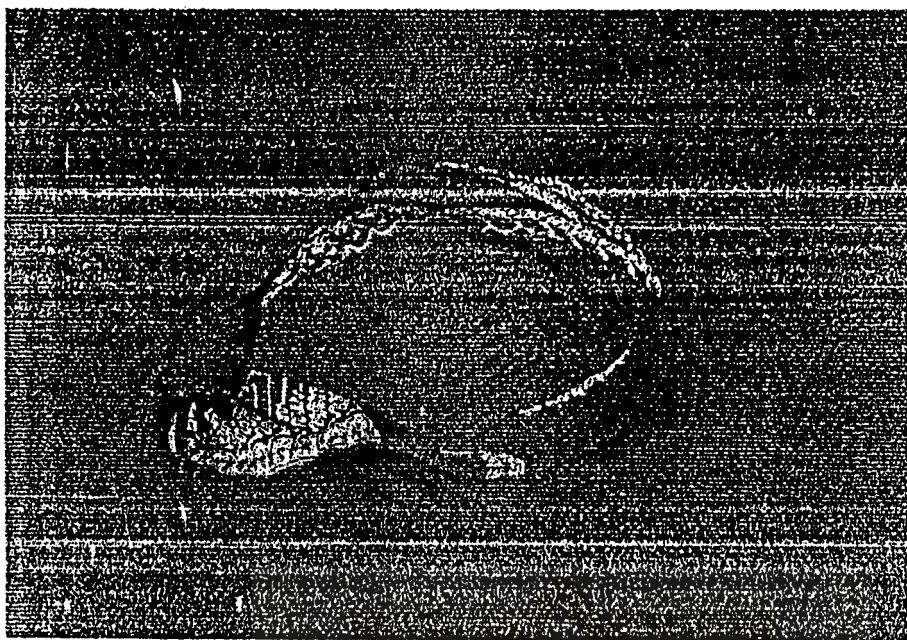
Lampiran VIII.,

Struktur Birokrasi Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta



Sumber Arsip Tepas Kabupaten Puroloyo Imogiri Kesultanan Yogyakarta tahun 1958

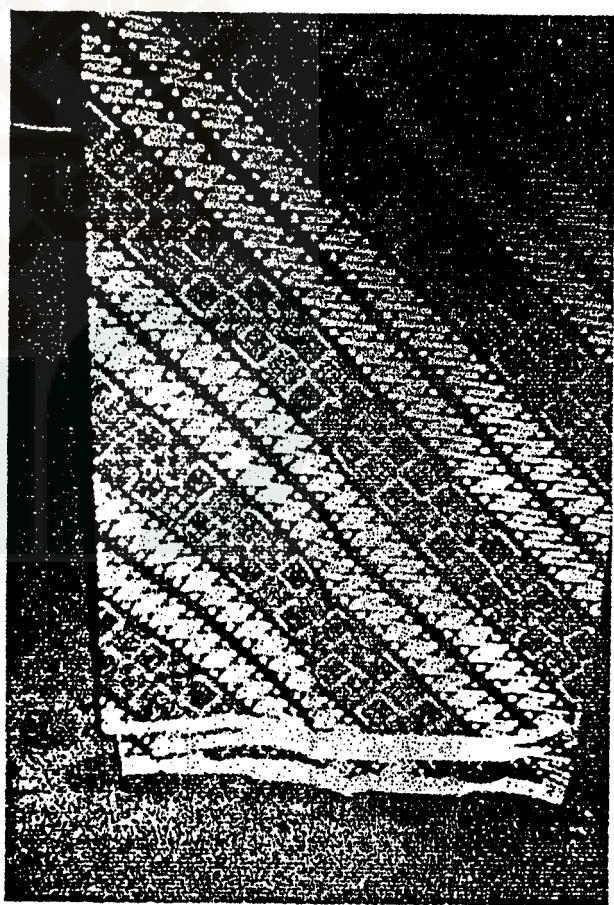
## Lampiran IX.



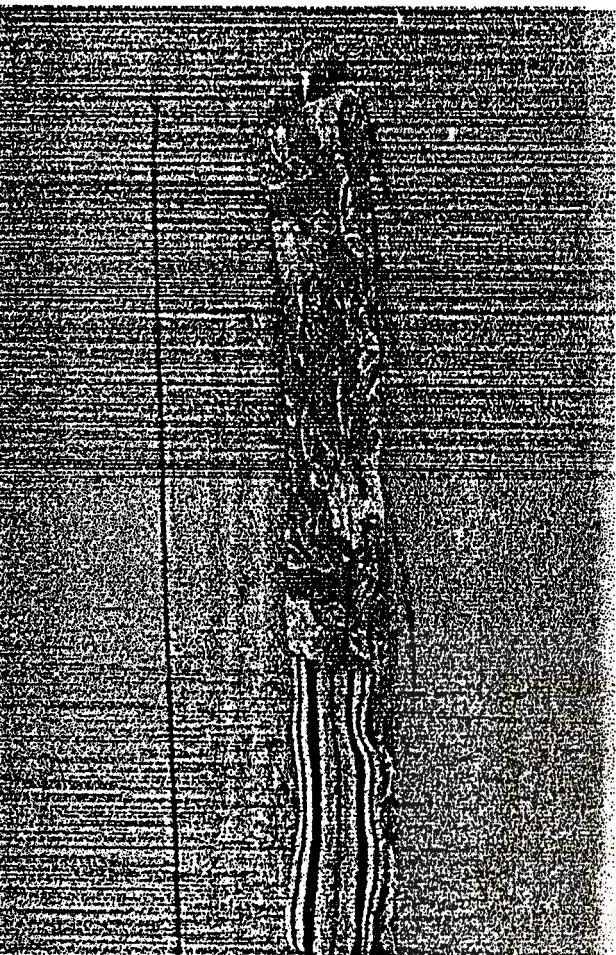
Gambar 1. : Blangkon dengan Mondolan sebagai tutup kepala



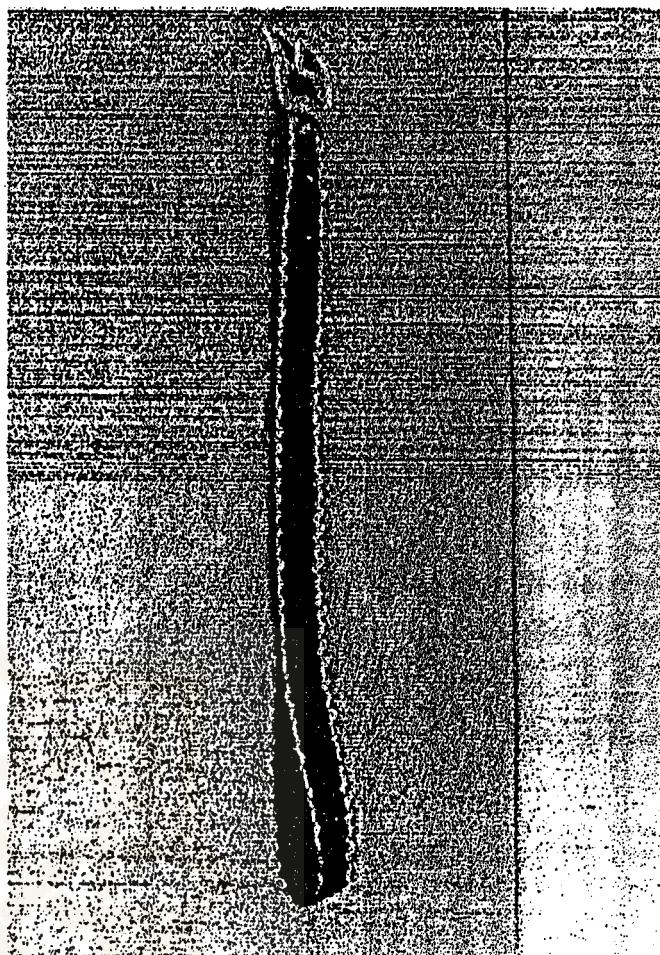
Gambar 2 : Baju Surjan (peranakan) bermotif lurik dan berwarna biru tua



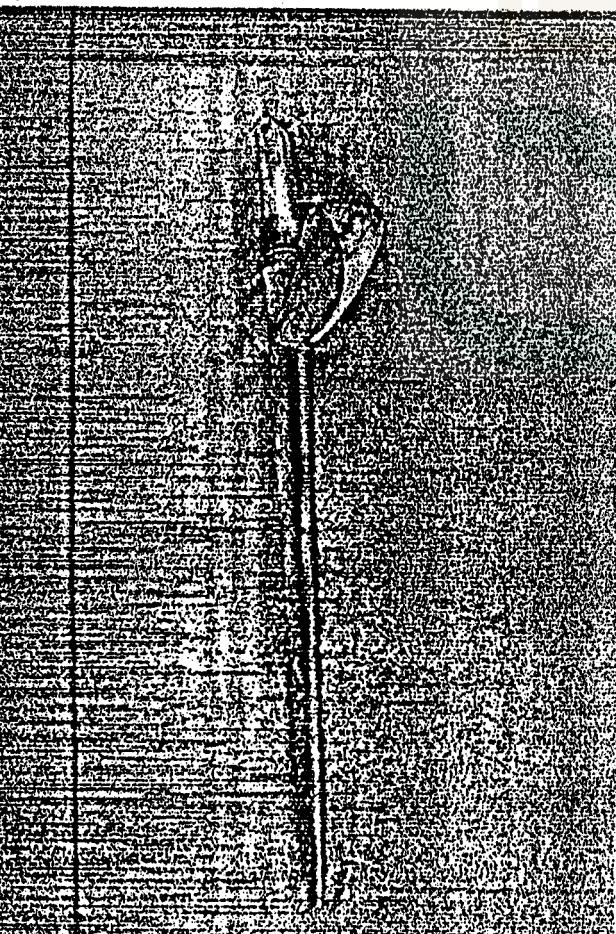
Gambar 3 : Kain Batik Parang seling



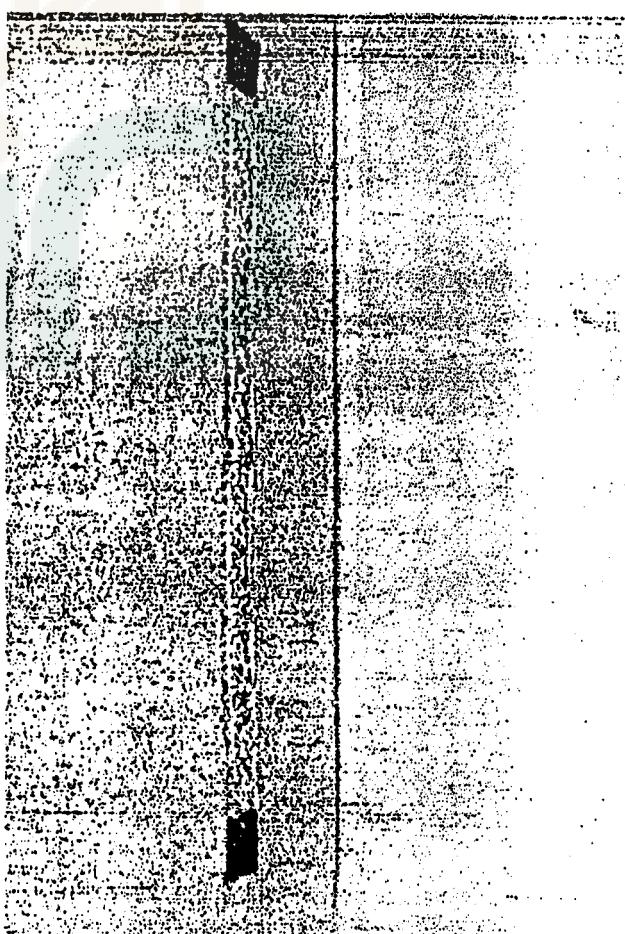
Gambar 4 : Lonthong ( Stagen )



Gambar 5 : Kamus



Gambar 6 : Keris untuk abdi dalem yang berpangkat wedana keatas



Gambar 7 : Samir ( kain kecil yang dikalungkan )



Gambar 8 : Para Abdi dalem juru kunci sebelum melaksanakan tradisi nyadran menggunakan busana lengkap dengan kain batik yang bermacam-macam motif



Seorang abdi Dalem yang diwisuda menggunakan kain batik klitik ( batik kecil-kecil)



Gambar 10 : Para abdi dalem sedang memandikan pusaka dengan menggunakan kain batik mendut, Semar (ganda) mayang karo, parang seling